

# IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SDN BRENGOSAN 2 NGAGLIK SLEMAN

## IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS) PROGRAM IN IMPROVING THE CHARACTER OF STUDENTS AT SDN BRENGOSAN 2 NGAGLIK SLEMAN

Oleh: Bayu Anggoro Putro, Universitas Negeri Yogyakarta  
[bayuanggoro.2020@student.uny.ac.id](mailto:bayuanggoro.2020@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Implementasi GLS dilihat dari teori Edwards III: a) komunikasi melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak eksternal secara konsisten; b) sumber daya manusia dalam pelaksanaannya sudah terampil, sumber daya anggaran masih menggunakan dana BOSP/BOSDA, sumber daya peralatan sudah dimanfaatkan dengan baik, sumber daya kewenangan telah terorganisir sesuai tugasnya; c) disposisi program ini mendapatkan peran, antusiasme, respon, dan dukungan dari berbagai pihak; d) struktur organisasi sesuai kewenangannya. 2). Praktiknya terdiri tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. 3) Faktor pendukung internal (visi, misi, dan tujuan sekolah serta eksternal (kerja sama, keterlibatan orang tua, dan mahasiswa). Faktor penghambat internal (biaya dan motivasi peserta didik yang fluktuatif) dan eksternal (lingkungan pergaulan).

Kata kunci: Implementasi Program, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar

### Abstract

*School literacy movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) and identify supporting and inhibiting factors. This study uses qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation with data condensation analysis techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1). The implementation of GLS is seen from the Edwards III theory: a) Communication involves all school residents and external parties consistently; b) Human resources in its implementation are skilled, budget resources still use BOSP/BOSDA funds, equipment resources have been utilized properly, and authority resources have been organized according to their duties; c) The disposition of this program gets roles, enthusiasm, responses, and support from various parties; d) The organizational structure is according to its authority. 2). The practice consists of the habituation stage, the development stage, and the learning stage. 3) Supporting factors are internal (school vision, mission, and goals) and external (cooperation, parent, and student involvement). Internal (cost and fluctuating learner motivation) and external (social environment) inhibiting factors.*

*Keywords: Program Implementation, School Literacy Movement, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Bidang pendidikan menjadi bidang yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam mengubah sikap dan tata laku agar menjadi lebih baik. Pendidikan sangat penting karena kedudukannya yang dibutuhkan untuk mampu memberikan makna pembelajaran yang didapat setiap insan untuk mengerti, paham, dan lebih kritis dalam berpikir, sehingga menghantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban yang maju. Hal tersebut datang dari pendidikan, karena anak yang berpendidikan akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan pada masa depannya.

Pendidikan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan Sumber Daya Masyarakat (SDM) dan menjadi kepentingan bersama yang dapat dilakukan. Ki Hajar Dewantara (dalam Yanuarti, 2017:246) menyatakan bahwa pendidikan dijadikan sebagai menuntun anak agar menjadi manusia yang dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dengan memberikan kesempatan untuk memperoleh hak pendidikan berkualitas. *Education Quality* merupakan salah satu dari 17 indikator *SDG's* yakni menjadi pendidikan yang inklusif untuk memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi setiap insan. Dalam pendidikan, terdapat proses edukasi yang bertujuan

membantu memberikan wadah pengetahuan, mengembangkan potensi diri, dan mewujudkan keterampilan yang baik. Edukasi ini sebagai upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi individu maupun kelompok sehingga melakukan sesuatu yang diharapkan oleh pendidikan serta proses belajar dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan guna mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian yang baik yakni meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sikap mandiri, berakhlak mulia, beriman, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UU. No. 20 Tahun 2003).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah kegiatan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang bertujuan untuk memiliki budaya membaca dan menulis sehingga terciptanya pembelajaran sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai instansi yang memiliki kewenangan dalam bidang pendidikan. Program ini adalah perwujudan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang menekankan pada

pembiasaan membaca dan menulis bagi peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karena literasi dipandang sebagai sebuah persyaratan untuk masuk dalam kegiatan belajar. Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu menunjang pendidikan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang memperluas kesempatan belajar, sehingga memahami konsep serta mampu meningkatkan sumber dayanya. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan memperkenalkan peserta didik mengenai dasar-dasar membaca dan menulis, meningkatkan kesadaran berbahasa dan berkarakter. Maka dari itu, sudah sepantasnya kemampuan literasi harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah (Sudiana, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Asesmen Pendidikan (Kemendikbudristek) tahun 2022 bahwa survei dari *Central Connecticut State University* memosisikan literasi Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara. Selaras dengan pernyataan tersebut, hasil *Indonesian Assesment Programme* (INAP) yang menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) untuk kategori kurang dalam kemampuan

matematika sejumlah 77,13%, kurang dalam membaca 46,83%, dan kurang dalam kemampuan sains sejumlah 73,61%.

Tidak hanya itu, data rapor pendidikan sebagai salah satu sumber utama Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2022 yang melibatkan 267.381 sekolah dan madrasah dari seluruh provinsi di Indonesia menunjukkan hasil capaian literasi peserta didik SD (61,53%) dengan kategori sedang, hasil capaian iklim kebhinekaan sekolah peserta didik SD (67,64%) dengan kategori cukup baik, dan hasil capaian iklim inklusivitas peserta didik SD (55,39%) dengan kategori sedang sehingga masih dibutuhkan peningkatan secara keberlanjutan. Sekolah merupakan tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar serta penyedia sarana maupun prasarana penunjang di dalamnya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik dan juga lingkungan sekolah memberikan dampak yang signifikan dalam penumbuhan karakter. Artinya, tetap dibutuhkan upaya dan konsistensi dalam meningkatkan peringkat maupun skor literasi di Indonesia.

Survei karakter peserta didik yang dilaksanakan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2021 (dalam Murtadlo, 2021), secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun 2020. Pada

tahun 2021 indeks karakter peserta didik berada di angka 69,52% turun dua poin dan angka indikatif tahun 2020 71,41%. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan, serta perilaku manusia apakah perbuatan itu dapat dikatakan baik atau buruk dan benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, peran sekolah dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya pendidikan karakter yang dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik/buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan dengan sepuh hati.

Salah satunya yakni SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman yang menjadi sekolah rujukan penempatan Kampus Mengajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik, 2023)

sekolah tersebut memiliki akreditasi baik (B) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah, dengan guru dan tenaga pendidik berjumlah 11, sedangkan peserta didik berjumlah 124 dari jumlah rombongan belajar sebanyak enam. Selain itu, SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman memiliki visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan pemberdayaan peserta didik. Hal ini yang menyebabkan diperlukannya peningkatan mutu sekolah salah satunya melalui program literasi. Berdasarkan hasil wawancara (pra-penelitian) pada 20 Desember 2023 dengan Bapak Nurdwiyanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman telah diberlakukan sejak tahun 2022. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman saat proses sosialisasi dan pengoptimalannya terus berlanjut. Pemberlakuan program ini sebagai peningkatan mutu termasuk kualitas SDM peserta didik dan peningkatan akreditasi sekolah.

Pada era globalisasi ini, dengan membiasakan kegiatan literasi tersebut mampu menjadi indikator penting untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam mencapai kesuksesan. Penanaman budaya literasi harus dilakukan sejak dini terutama

pada peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dengan penerapan budaya literasi sedini mungkin diharapkan mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berbudaya literat. Indikator masyarakat yang maju salah satunya adalah tingginya budaya membaca yang dimiliki masyarakat. Hampir semua proses pengetahuan diperoleh melalui proses membaca karena pentingnya budaya membaca (Friantary, 2019).

Kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Rendahnya kebiasaan membaca dan menulis tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif dan afeksi peserta didik. Kognitif disini menjadi tolok ukur penilaian perkembangan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir yakni kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional peserta didik sedangkan afektif mencakup materi yang berdasarkan segala sesuatu berkaitan dengan perasaan semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Kedua aspek atau domain ini memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Sebelum sampai kepada aspek psikomotorik terlebih dahulu peserta didik akan mengalami tahap kognitif dan

afektif. Pada tahap penerimaan, peserta didik terlebih dahulu perlu memiliki suatu perhatian untuk dapat menerima materi yang diberikan. Dengan adanya perhatian, maka akan mudah bagi peserta didik untuk menerima pengetahuan.

*“Literacy for all”* sebagai salah satu slogan yang dipaparkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Slogan ini menegaskan adanya hak setiap manusia untuk menjadi *“literate”* sebagai modal untuk menyongsong kehidupan. Literasi membuat individu, keluarga, dan masyarakat berdaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Lebih lanjut, literasi memiliki *multiplier effect* yakni efek berganda yang makin meluas akibat timbulnya suatu kegiatan yakni meminimalisir angka kematian anak, memberantas kemiskinan, mencapai kesetaraan gender, mengekang pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, perdamaian, dan demokrasi (UNESCO, 2014).

Dafit (2017) menyatakan peserta didik Sekolah Dasar (SD) kini lebih cenderung tertarik menggunakan media sosial dan game daripada membaca buku. Salah satu penyebab rendahnya kebiasaan membaca peserta didik adalah kesulitan peserta didik dalam memahami bacaan dan kurangnya perhatian pihak sekolah dalam

penyediaan sumber belajar. Selain rendahnya kebiasaan baca, minat peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan juga masih rendah. Hal ini terjadi karena bahan bacaan yang ada di perpustakaan masih belum bervariasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Widayoko, *et al* 2018). Berbagai strategi literasi dilakukan sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, baik pada tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran. Strategi literasi yang diterapkan masing-masing sekolah disesuaikan dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia.

Kemampuan literasi peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan belajar secara mandiri atau yang dikenal dengan istilah *self-directed learning*. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menunjang *Self-Directed Learning* (SDL) sebagai suatu keterampilan dimana peserta didik mampu untuk menentukan sendiri dan memilih tujuan yang ingin dicapainya, berusaha untuk memecahkan masalah, manajemen dirinya, merencanakan strategi yang akan dilakukan, dan mengevaluasi pemikiran serta kinerja yang telah dilakukan. *Self-Directed Learning* (SDL) sangat dibutuhkan peserta didik

untuk menuntaskan tugas belajarnya. Peserta didik yang memiliki kebiasaan literasi yang baik tidak akan bergantung sepenuhnya pada orang lain. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman”. Kontribusi penelitian yakni diharapkan dapat dijadikan contoh bagi Sekolah Dasar (SD) lain walaupun masih tahap berkembang dan sebagai basis kegiatan literasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berkaitan dengan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan karakter peserta didik di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman. Oleh karena itu, untuk mendapatkan jawaban dalam penelitian ini dengan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian secara menyeluruh dan pendalaman data (kualitas). Data yang dihasilkan dari desain penelitian kualitatif ini berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka (Sugiyono, 2023).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian merupakan kegiatan dari persiapan penelitian, pengajuan judul, menyusun proposal, seminar proposal, revisi proposal, pelaksanaan penelitian, penyusunan skripsi, dan sampai pada pelaksanaan akhir. Waktu yang digunakan dalam penelitian “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik SDN Brengosan 2 Ngaglik Sleman” ini dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari Oktober 2023 hingga Juli 2024.

**Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas yang terlibat dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman. Ditunjang dengan informan pendukung yakni Kepala Sekolah, Guru, Pustakawan, dan Wali Murid yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

**Teknik Pengumpulan Data**

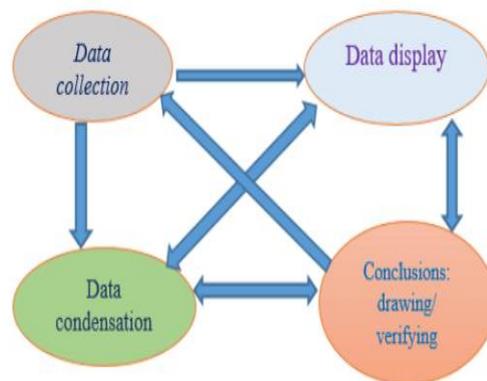
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data, instrumen dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Aktivitas dalam analisis data yakni

*data collection, data display, dan concluding drawing/verification.* Dapat diartikan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin dalam proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339).

**Gambar 1.** Teknik Analisis Data



**Teknik Keabsahan Data**

Moleong (2013) memaparkan bahwa keabsahan data yakni usaha yang dilakukan guna meningkatkan kepercayaan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan penggunaan referensi untuk menguji keabsahan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Program GLS di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman**

#### **a. Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu hal penting dalam hubungan kehidupan manusia, karena melalui komunikasi manusia dapat merencanakan masa depannya, menyampaikan pesan, membentuk kelompok dengan orang lain, berinteraksi, dan mengenal satu sama lain (Lubis, 2022). Dalam hal ini, bentuk komunikasi yang dilakukan yakni penyampaian atau sosialisasi program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman kepada Kepala Sekolah. Proses komunikasi tersebut terus berlanjut dan harus melibatkan seluruh warga sekolah dengan baik dan benar. Maka dari itu, peran kepala mengkomodir sekolah untuk mensosialisasikannya kepada guru, karyawan, peserta didik, dan wali peserta didik. Hal itu dilakukan dengan memberikan pengarahan dan pemahaman mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Cara pihak sekolah untuk mengkomunikasikan / mensosialisasikan melalui berbagai macam kegiatan dalam penyampaian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kepada seluruh warga sekolah maupun wali peserta didik. Saat

penyampaian sosialisasi pihak sekolah tentunya sudah konsisten dan memiliki kejelasan yang mudah dimengerti dan runtut dalam komunikasi terkait implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Diperoleh temuan bahwa sekolah membangun keterlibatan orang tua melalui komunikasi dengan guru sekaligus menyelaraskan pola asuh di rumah dengan hal yang diperoleh peserta didik di sekolah (Shohibah, 2021). Segala permasalahan termasuk kendala maupun kelebihan peserta didik dapat dikomunikasikan dengan guru, sehingga membangun tingkat kognisi dan kepribadian peserta didik. Ide-ide cemerlang orang tua juga akan dapat mendorong program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah. Hal ini yang mendorong selalu terjadi komunikasi antara guru dan orang tua dalam kegiatan belajar anak di sekolah.

Melalui komunikasi yang dijalin dengan baik, tentunya akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang penuh dari orang tua terhadap pihak sekolah dan memberikan penilaian positif. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran menjadi hal penting untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui proses komunikasi yang ada. Keterlibatan orang tua tersebut membantu dalam memudahkan proses belajar melalui

interaksi komunikasi diantara orang tua dan peserta didik (Triwardhani, 2020). Keberadaan peserta didik sangat penting dalam proses komunikasi yakni saat penyampaian sosialisasi dari pihak sekolah. Oleh karena itu, perlu bagi peserta didik untuk memiliki kejelasan dalam proses penyampaian program. Peserta didik juga sudah mengetahui bahwa sekolah memiliki kegiatan literasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kemudian, dalam penyampaian dari pihak sekolah kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik sudah konsisten dan jelas dimengerti. Selain itu koordinasi yang dilakukan antar kepala sekolah, tim pelaksana, dan guru sudah bekerjasama dengan baik melalui rapat koordinasi, *workshop*, dan *briefing*. Setelah adanya usulan untuk mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kepala sekolah melakukan komunikasi dengan seluruh warga sekolah di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman melalui sosialisasi.

Setelah adanya usulan untuk mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kepala sekolah melakukan komunikasi dengan seluruh warga sekolah di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman melalui sosialisasi baik kepada Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS), guru, tenaga kependidikan, dan

peserta didik. Pihak sekolah dalam mensosialisasikan dan mengkomunikasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui rapat bersama, disampaikan saat ajaran baru dengan melibatkan wali peserta didik, saat kegiatan kelas, maupun forum-forum kelas. Komunikasi saat implementasi program tidak hanya sebatas lisan, ada pula pengumuman atau himbuan menggunakan visi dan misi sekolah, poster, slogan, mading, dan buku kurikulum. Hal ini dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi dan komunikasi pihak sekolah dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilakukan berkali-kali. Sosialisasi yang dilakukan yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah konsisten dalam penyampaiannya, karena dilakukan di waktu yang berulang-ulang sehingga mampu mengingatkan kembali kepada seluruh warga sekolah.

Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah juga dilakukan dengan baik, runtut, detail, dan jelas sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Kepala sekolah dalam melakukan komunikasi kepada warga sekolah sangat menerapkan prinsip demokratis. Hal ini selaras dengan teori Edwards III bahwa kebijakan hendaknya tidak hanya disampaikan kepada para pelaksana, tetapi juga

dikomunikasikan dengan semua pihak yang menjadi kelompok sasaran dan pihak lain yang berkepentingan. Begitu juga dengan maksud, tujuan, dan isi dari kebijakan. Kebijakan SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman yang ditransmisikan oleh kepala sekolah bersifat *top-down* kepada seluruh target yaitu seluruh warga sekolah, pihak luar, maupun orang tua peserta didik. Dalam komunikasi juga diperlukan sebuah koordinasi yang baik agar dalam penyampaiannya dapat menjangkau ke seluruh warga sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Koordinasi yang dilakukan antara kepala sekolah, tim pelaksana, dan guru melalui adanya workshop dengan mengumpulkan semuanya serta dihadiri perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Sleman. Selain itu, juga terdapat kegiatan rapat rutin koordinasi, *briefing*, dan *monitoring* dan evaluasi.

## **b. Sumber Daya**

Suatu program sulit terlaksana secara maksimal tanpa adanya dukungan sumber daya. Sumber daya dapat dikategorikan menjadi sumber daya manusia, sumber daya finansial, sumber daya fasilitas, sumber daya kewenangan (Khasanah, 2018)

### **1. Sumber Daya Manusia (SDM).**

Dalam melaksanakan Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) seluruh *stakeholder* sekolah sudah terlibat dan menetapkan tim khusus literasi yang terdiri dari penanggung jawab, penasihat, pendamping dan anggotanya yang memiliki peran masing-masing. Kemudian, guru yang terlibat tentunya dipilih berdasarkan keahliannya dalam bidangnya masing-masing untuk membimbing literasi kepada peserta didik dengan dibuktikan dengan mengikuti berbagai pelatihan kompetensi. Mengingat hal tersebut, pihak sekolah memilih SDM salah satunya berdasarkan potensi dan kemampuan individu.

Untuk memperkuat pemilihan dan penetapan SDM maka perlu kesatuan tujuan dari ketersediaan *stakeholder* program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mencakup keterampilan, dedikasi, profesional, dan kompetensi sehingga kepala sekolah sebelum menetapkan program tersebut melihat kesanggupan SDM yang ada di sekolah terlebih dahulu. Tidak hanya itu selaras dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pelibatan publik atau masyarakat juga menjadi hal penting dalam keberhasilan program. program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman memerlukan sumber daya manusia

sehingga seluruh warga sekolah menjadi aktor yang terlibat sedangkan untuk pemilihan SDM yang dilibatkan juga berdasarkan potensi, kemampuan, dan kesanggupan individu didorong dengan pelatihan keterampilan yang diikuti.

## 2. Sumber Daya Anggaran.

Petunjuk teknis pengelolaan dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 63 Tahun 2022 bahwa untuk pemerataan akses layanan pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui satuan pendidikan diperlukan dukungan dana operasional yang dialokasikan melalui dana alokasi khusus non-fisik. Kemudian, dana Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) Kabupaten Sleman tercantum dalam Peraturan Bupati Sleman Nomor 24 Tahun 2022, dijelaskan bahwa pada jenjang pendidikan dasar negeri berfungsi untuk membebaskan beban pembiayaan pendidikan yang harus ditanggung oleh peserta didik.

## 3. Sumber Daya Peralatan

Sekolah telah memiliki fasilitas yang mendukung dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu, ruang belajar, perpustakaan, musholla, toilet, mading-

mading, komputer, dan beragam poster informasi, dan sebagainya disertai dengan poster informasi agar digunakan semestinya. Berikut adalah beberapa jenis fasilitas dan kegunaannya dalam menunjang program GLS di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman.

## 4. Sumber Daya Peralatan

Sumber daya kewenangan di sini yang sangat berperan adalah Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab mengatur jalannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maupun memiliki hak dan tupoksi untuk menentukan keputusan atau memecahkan masalah dalam implementasi program. Akan tetapi, jika kaitannya permasalahan secara umum maka berkomunikasi dengan bantuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman. Pelaku utama kebijakan/program harus diberi wewenang yang cukup untuk membuat keputusan sendiri dalam melaksanakannya. Dalam pengambilan keputusan di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman juga melibatkan stakeholder sekolah untuk musyawarah dalam bertukar pendapat, guna memperoleh keputusan yang terbaik bagi seluruh warga sekolah sehingga manfaat program tersebut dapat dirasakan secara bersama.

### c. Disposisi

Dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) warga sekolah sudah berantusias, bersikap saling percaya, dan melaksanakan kaidah/peraturan pelaksanaan program dengan baik, memiliki kesadaran diri mengenai budaya literasi, dan berkontribusi dalam menjalankan program. Selain itu, juga memiliki komitmen yang tangguh dan berkelanjutan untuk program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun peran kepala sekolah ialah membuat kebijakan, membuat langkah konkret, mengkoordinasi setiap rapat rutin atau evaluasi, dan menentukan Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kemudian, peran Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu memberikan penguatan, kelancaran, dan menginformasikan hal-hal yang berkaitan dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selanjutnya, peran guru yakni menghimbau serta memberikan arahan kepada peserta didik guna meningkatkan kesadaran berliterasi yang berdampak pada peningkatan prestasi dan karakter.

Tak hanya itu, guru juga menjadi representasi dalam memberikan contoh budaya literasi dari tahap pembiasaan, pengembangan, hingga pembelajaran. Terakhir, peran peserta didik sendiri yaitu

turut berpartisipasi dan menjadi subyek pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan arahan yang diberikan, sehingga akan terlihat outputnya. Terkait dukungan, pihak sekolah memiliki dukungan penuh dari masyarakat, wali atau orang tua peserta didik, dan pihak lembaga (Kemendikbudristek, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman, dan BPMP DIY, dan lain-lain) dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sedangkan, untuk dukungan dari warga sekolah sudah mendukung penuh dalam memajukan sekolah berbudaya literasi dan adanya antusias yang dimiliki juga akan membantu proses berjalannya program. Hal ini terlihat dalam kegiatan aksi literasi, warga sekolah bersemangat, dan antusias mengikuti kegiatan meskipun bersifat fluktuatif, tetapi semangat tersebut tidak hilang secara mutlak. Kemudian, untuk respon pelaksana khususnya warga sekolah dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga merespon dengan baik dan memiliki tanggung jawab lebih, bahkan wali peserta didik pun menerima dengan baik karena pendidikan hal yang terbaik bagi anaknya, sehingga harus mengikuti secara penuh aturan maupun tata tertib yang dibuat oleh sekolah (Buku Kurikulum KBM) dan buku panduan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) skala nasional.

Meskipun pelaksana masih ada yang terasa berat dalam menjalankan, tetapi seiring berjalanya waktu akan terbiasa dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini seperti yang diharapkan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan dari keterlaksanaan program. Selain itu, adanya program Gerakan Literasi Sekolah dapat memiliki nilai-nilai karakter sesuai teori yang peneliti gunakan yaitu memiliki nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif dan inovatif, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan/sosial, tanggung jawab, empati dan gemar membaca/menulis.

#### d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi yang tersusun, tidak bersifat *bureaucratic fragmentation* (pembatasan terhadap tanggung jawab pelaksanaan tugas). Hal tersebut karena struktur birokrasi menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif. Struktur birokrasi mencakup aspek-aspek struktur organisasi, pembagian wewenang, hubungan antar unit dalam organisasi dengan organisasi luar, dan sebagainya. Dari data yang diperoleh, bahwa struktur birokrasi yang ada di SDN

Bregosan 2 Ngaglik, Sleman dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi aspek struktur organisasi, pembagian wewenang, dan hubungan kerjasama.

Pengorganisasian pengelola kegiatan literasi di SDN Bregosan 2 Ngaglik, Sleman adalah tim program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tim tersebut terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang dibersamai dengan komite sekolah sebagai penasihat. Kemudian, ada Guru Pamong sebagai pendamping Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selanjutnya, ada sekretaris, bendahara, dan anggota bertugas perihal: (1) penyusunan dokumen Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta mendokumentasikan pelaksanaan di lapangan, (2) membantu merumuskan anggaran kebutuhan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), (3) menjalankan tugas yang telah ditentukan oleh kepala sekolah, dan (4) pemantauan dan evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Semua jabatan tersebut memiliki tugas masing-masing.

Selain itu, terdapat pelaksana program yakni khususnya peserta didik, dengan menjalankan seluruh rangkaian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam struktur birokrasi terdapat panduan pelaksana yang berfungsi sebagai petunjuk

yang dapat memudahkan tindakan dari Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menjalankan program. Untuk SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman menggunakan pedoman dari Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Nasional dan Buku Kurikulum Belajar Mengajar (KBM). Untuk tanggung jawab dan pembagian wewenang dalam struktur birokrasi, kepala sekolah memberikan tugas kepada Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) beserta anggotanya berdasarkan dengan tupoksi, kompetensi, keterampilan, keahlian, dan jobdesk masing-masing. Hal ini agar lebih terfokus dan terarah dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing dan kewenangan pengambilan keputusan secara penuh dan mutlak ada pada kepala sekolah SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman.

Pihak sekolah juga menjalin kerjasama dalam upaya pengelolaan program dengan berbagai pihak melalui MoU dan mitra yang berkerjasama yaitu dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman, Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) DIY, kecamatan setempat, instansi perguruan tinggi, dan lain-lain untuk menyukseskan dan mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hubungan dan bentuk kerjasama dengan

unit-unit tersebut sudah terjalin dengan baik, komunikatif lancar, dan saling mendukung / menguntungkan sesuai kesepakatan. Kerjasama yang dilakukan yaitu dalam hal sosialisasi dan pengadaan anggaran/barang untuk kelengkapan program serta kegiatan pengabdian. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa keempat landasan (teori) tersebut yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi telah diterapkan dengan sebagaimana mestinya, sehingga mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman.

### **Praktik Program GLS di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman.**

#### **a. Tahap Pembiasaan**

Berdasarkan observasi, SDN Brengosan 2 melaksanakan pembiasaan budaya literasi 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di koridor sekolah dan ruang kelas berupa slogan/poster. Literasi budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) membuat peserta didik memiliki karakter empati dan toleransi, dibuktikan dengan memberi senyum lalu bersalaman dengan guru di manapun berada dan peserta didik mengetuk pintu serta mengucapkan salam ketika memasuki ruang kepala sekolah/guru/dan

kelas. Kemudian, membaca nyaring dengan melafalkan informasi, ide, maupun gagasan dengan suara cukup lantang dengan memperhatikan kejelasan, ketepatan, dan pengucapan setiap huruf, kata, serta kalimat. Membaca nyaring dapat melatih kepercayaan diri peserta didik. Tak hanya itu, juga terdapat pembiasaan membaca dalam hati sebagai teknik membaca yang menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap hal yang dibaca. Literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai ini membuat peserta didik memiliki karakter gemar membaca dan buku yang dibaca selalu dicatat judulnya.

SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman sudah menyediakan sudut baca di seluruh rombongan belajar (kelas) baik buku pelajaran maupun non-pelajaran. Didukung dengan perpustakaan dan di dalam ruangan tersebut sudah terorganisir penempatan jenis buku yang berbeda. Selain itu, terdapat poster-poster yang berisikan informasi edukatif dalam menunjang literasi di setiap fasilitas sekolah dan terdapat mading kreasi maupun karya-karya peserta didik lainnya dalam menunjang kreativitas. Hal ini, membuat peserta didik memiliki karakter kedisiplinan atau konsisten dalam membaca dibuktikan dengan kerap kali memanfaatkan sudut baca atau

berkunjung ke perpustakaan dalam mengakses pengetahuan dan tanggung jawab dibuktikan dengan adanya informasi edukatif dalam menunjang literasi di setiap fasilitas, peserta didik menggunakan dengan semestinya

Pola kegiatan literasi Asmaul Husna di SDN Brengosan menggunakan berbagai pola berdasarkan observasi. Pola pertama yakni membaca dan menulis. Kegiatan membaca dilakukan sebelum memasuki waktu solat duha. Peserta didik diberi buku pedoman yang berisi nama-nama Allah Swt beserta dengan tulisan Arab dan terjemahannya. Dilanjutkan dengan pola yang kedua yaitu memahami, peserta didik diwajibkan untuk memahami nama-nama Allah Swt. Kemudian, pola penghafalan dengan prosedur sepuluh nama terlebih dahulu bagi kelas atas yakni kelas 4, 5, dan 6 sedangkan untuk kelas bawah hanya menghafal lima nama Allah. Penghafalan tersebut, ditargetkan untuk sehari pembelajaran. Dalam pola penghafalan ini, disertai dengan metode penghafalan yakni menggunakan metode bernyanyi. Hal ini membantu peserta didik lebih mudah memahami dan memiliki karakter religius dan kejujuran.

#### b. Tahap Pengembangan

SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman dalam praktik program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki metode *quiz* sebagai tahap

pengembangan. *Quiz* merupakan media pembelajaran berbasis permainan dengan aktivitas *multi-play* serta membuat soal interaktif yang menyenangkan (Arrahim *et al*, 2022). *Quiz* dapat memungkinkan peserta didik untuk memiliki karakter kerjasama dan kreatif dibuktikan dengan peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran serta hasil *postest* lebih signifikan daripada *pretest* berdasarkan observasi. *Quiz* membuat peserta didik mampu meningkatkan literasi digital. Selain itu juga terdapat praktik menanggapi buku bacaan yang dilakukan antar peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Contohnya, ketika salah satu peserta didik membaca sebuah buku kemudian mengulasnya untuk mengetahui amanat yang terkandung. Selain itu, jika peserta didik sudah selesai membaca dengan kalimat yang ditentukan oleh guru, maka peserta didik lainnya dapat melanjutkan sehingga mampu menyimak secara bersama.

SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman melakukan menyusun sinopsis buku sebagai tahap pengembangan. Latihan menyusun sinopsis pada peserta didik diantaranya: 1). Diawali dari membaca secara berulang kali sampai benar-benar diketahui maksud dan pandangan pengarang. 2). Saat membaca, perlu digarisbawahi atau dicatat ide sentralnya

atau hal-hal pokok yang telah diketahui, lalu kembangkan catatan-catatan dengan bahasa sendiri. 3). Peserta didik dihibau untuk menggunakan kalimat-kalimat tunggal dan menggunakan kalimat sederhana yang efektif. 4). Peserta didik dihibau meringkas kalimat menjadi frase dan frase menjadi kata serta mengambil ide atau gagasan kalimat. Hal ini membuat peserta didik memiliki karakter teliti dan gemar membaca.

SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman dalam rangka meningkatkan karakter gemar membaca, guru memberikan alat tulis bagi peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mendapatkan nilai akademik baik sebagai bentuk apresiasi karena telah aktif dan menanamkan budaya literasi di sekolah. Penghargaan membaca yang diberikan kepada peserta didik, membuat memiliki karakter kerja keras dan menghargai prestasi.

SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman terdapat Duta Literasi Sekolah sebagai penguatan program. Duta Literasi sekolah merupakan peserta didik yang terbentuk dari suatu pemilihan seleksi yang bertujuan guna mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan literasi di sekolah. Selanjutnya, Duta Literasi akan selalu berusaha untuk mengembangkan budaya literasi. Duta literasi ini dijabat

oleh peserta didik laki-laki kelas 5 (Kautsar Fahri Anggara) dan peserta didik perempuan kelas 6 (Sonya Kharita).

Selanjutnya, membaca 15 menit setelah pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan membaca kembali catatan-catatan seluruh pelajaran saat hari berlangsung. Hal ini juga sebagai refleksi pembelajaran bagi peserta didik untuk menyalurkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dengan begitu, dapat melatih kepercayaan diri peserta didik guna mengungkapkan pendapat serta memperbaiki kegiatan belajar sesuai dengan minat dan metode yang diinginkan. Aktivitas lain yang teramati oleh peneliti, terjadinya keterampilan berpikir kreatif peserta didik saat menyimpulkan hasil membaca materi pembelajaran dan bertukar pendapat dengan teman. Selain itu, guru juga dapat memetakan peserta didik sesuai karakter maupun daya tangkap mereka yang akan nantinya memudahkan dalam pemberian materi, pembagian kelompok, dan evaluasi belajar.

### c. Tahap Pembelajaran

SDN Brengosan 2 Ngaglik menerapkan kegiatan pengayaan sebagai tahap pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, problem solving, eksperimen,

kreativitas, inovasi, keterampilan gerak, dan sebagainya. Pengayaan memberikan intensitas pelayanan kepada peserta didik untuk membantu mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya, (Putri, et al, 2017). Pengayaan yang dilakukan sekolah tersebut yakni untuk kelas bawah (1, 2, dan 3) hanya berlaku bagi peserta didik yang masih membutuhkan pendampingan belajar khususnya dalam literasi. Namun, untuk kelas atas (4, 5, dan 6) berlaku untuk keseluruhan peserta didik dan dilakukan kelompok diskusi/tutor sebaya, karena sebagai bentuk materi tambahan yang terjadwal dalam mempersiapkan ASPD dan ANBK/AKM. Pengayaan ini membuat peserta didik memiliki karakter disiplin dan kerja keras.

Perpustakaan memiliki peranan yang signifikan untuk meningkatkan literasi informasi dan mengembangkan peserta didik agar dapat belajar secara independen. Perpustakaan memiliki peranan yang vital sebagai sumber daya material di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman. Perpustakaan juga sebagai institusi pengelola karya cetak, karya tulis, karya rekam, dan bentuk lainnya yang mendorong penuntasan dan percepatan krisis literasi khususnya literasi dasar dan digital, Kunjungan perpustakaan peserta SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman berfokus pada pengenalan sumber literatur

yang ada di perpustakaan, pengenalan sejarah perpustakaan, dan fungsi perpustakaan. Dalam hal ini, kunjungan perpustakaan peserta didik meliputi kunjungan internal maupun eksternal. Jadwal kunjungan perpustakaan dibuat sistematis di SDN Brengosan 2 tersajikan lebih detail pada tabel berikut:

**Tabel.1** Jadwal Kunjungan Perpustakaan

No.	Hari	Kelas
1.	Senin	VI
2.	Selasa	V
3.	Rabu	IV
4.	Kamis	III
5.	Jumat	I dan II

Merealisasikan budaya literasi dalam lingkaran pendidikan peserta didik di tengah kemasifan dan kecanggihan teknologi digital tetap dapat dilakukan di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman dengan menggunakan cara-cara non-digital yang dikemas secara menarik tanpa mengurangi esensi dari literasi tersebut. Beragam informasi tetap dapat dibagikan dan diperoleh peserta didik lewat narasi tulisan-tulisan yang disajikan (Pratama, *et al* 2022). Kegiatan mading ini dilaksanakan kepada seluruh peserta didik kelas (1-6). Dalam pembuatan mading ini tidak dilaksanakan dalam satu waktu. Pembuatan mading dilaksanakan pada jam kosong atau *clasmetting*. Karya

peserta didik pada mading kelas sangat bervariasi, berupa puisi, bercerita dan menggambar tergantung. Hal ini membuat peserta didik memiliki karakter kreativitas.

SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman menerapkan kegiatan bulan bahasa sebagai tahap pembelajaran pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui bulan bahasa dan sastra yang diperingati dengan bermacam lomba literasi di dalamnya membuat peserta didik memiliki karakter demokratis dan cinta tanah air. Adapun kegiatan yang diselenggarakan dalam memperingati bulan bahasa dan sastra diantaranya: (1) Menyimak Cerita, (2) Menulis Cerita Pendek, (3) Membaca Puisi. (4) Cipta Pantun, (5) Menulis Puisi, (6) Mendongeng, (7) Mewarnai, dan (8) Pidato.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi GLS di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman.**

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung internal dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman yaitu komunikasi yang jelas dan komitmen antar *stakeholder*, rapat koordinasi dan evaluasi rutin sekolah, SDM profesional dan terampil, fasilitas yang menunjang literasi (GLS), Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah yang sesuai, buku panduan dan kurikulum sekolah,

dan struktur organisasi dan Tim GLS. Faktor pendukung eksternal yakni hubungan kerjasama dan dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman serta BPMP DIY, keterlibatan orang tua peserta didik dalam pencapaian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan keterlibatan mahasiswa Kampus Mengajar dalam GLS.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun faktor pendukung internal dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman yaitu terbatasnya alokasi biaya, fasilitas UKS (Literasi Kesehatan), ekstrakurikuler perlu penambahan, dan motivasi peserta didik fluktuatif. Faktor penghambat eksternal yaitu lingkungan pergaulan dan pengaruh *gadget*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Brengosan 2 Ngaglik, Sleman. Maka, dapat disimpulkan bahwa SDN Brengosan 2 Ngaglik, sudah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), maka sekolah harus mengelola dengan baik dan

perlu di dukung dengan kemandirian pengelolaan pendanaan yang kuat karena jika tidak maka program tidak terlaksana dengan maksimal. Menciptakan sekolah yang berprestasi dan berkarakter, sehingga tertuju pada sekolah untuk siap meningkatkan prestasi peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Prestasi tersebut dapat diraih dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional. Danya implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah mampu menjadi kebiasaan positif yang dapat dilakukan sehari-hari dan dapat diterapkan di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, maupun sekitar. Dengan melakukan kegiatan literasi yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter peserta didik dalam menyongsong peran generasi muda. Faktor pendukung mampu memperkuat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sedangkan faktor penghambat bukan menjadi penghalang bagi warga sekolah justru menjadi tantangan untuk mewujudkan program tersebut agar optimal.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi sekolah untuk meningkatkan wawasan literasi dan karakter warga sekolah serta mempertahankan keberlanjutan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting untuk dilakukan. Kemudian, implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilaksanakan secara maksimal setelah adanya solusi dalam faktor penghambat/kendala yang terjadi. Selanjutnya, sekolah harus siap secara finansial guna menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar berjalan dengan baik.
2. Diharapkan guru sebagai tenaga pendidik dapat menggunakan metode atau cara pengajaran yang lebih intensif atau inovasi terbaru yang sesuai dengan RPP atau silabus literasi yang diintegrasikan pada mata pelajaran. Kemudian, guru perlu membentuk sikap dan perilaku yang merangkul peserta didik untuk senantiasa termotivasi dalam berliterasi. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga tidak boleh dipaksakan untuk memiliki aspek perkembangan yang sama dengan yang lain.
3. Peserta didik dapat mendukung dan menjalankan kegiatan literasi dengan antusias yang tinggi dan bersungguh-

sungguh serta dapat lebih peka atau sadar dengan pentingnya membaca dan menulis dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kemudian, meningkatkan partisipasi pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini dapat mengubah pola pikir serta karakternya dan membentuk jati diri sebagai generasi muda yang bermanfaat sehingga terhindar dari kenakalan remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arrahim., Sugiharti, R.E., & Hanayulianti. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran *Quizizz* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (SD)*, 6 (2), 2579-3403.
- Dafit, Febriana. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa SD Dengan Model Pembelajaran Multiliterasi. *Jurnal Media Neliti*. 5 (1).
- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 66.
- Kemendikbudristek. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Pertumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pusat Asesmen Pendidikan*. Jakarta: Pusat Data dan

## Informasi Pendidikan.

- Kemendikbudristek. (2022). *Rapor Pendidikan Indonesia dan Hasil Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Kemendikudristek. (2022). *Peraturan Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Bantuan Operasional Pendidikan Pusat (BOSP)*. Diakses tanggal 27 Februari 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/280985/permendikbudriset-no-63-tahun-2022>.
- Khasanah, N., Sukarno R., & Yustira O. (2018). Pengaruh Sumber Daya dan Disposisi Terhadap Keberhasilan Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara*, 2 (2), 1-10.
- Lubis, I.A.R., Ramdan A.T.M., & Wiriany, D. (2022). Politik Digital: Manifestasi Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6 (1), 193
- Murtadlo, Muhamad. (2021). *Indeks Karakter Peserta Didik Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Diakses tanggal 15 Oktober <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2022). *Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Sleman Nomor 24 Tahun 2022 tentang Bantuan Operasional Sekolah Daerah*. Sleman: Pusat Data dan Informasi.
- Pratama, E. D., Mahardika, D. A., & Andreas, R. (2022). Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*. 1 (3) 93-102.
- Shohibah, Rizqiyatus. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.<http://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Sudiana, I.N., Suandi., & Dewi N. P. (2020). Pengaruh Motivvvasi Belajar, Sikap Bahasa, dan Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*. 9 (1), 1-12.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Kelima. CV. Bandung: Alfabeta.
- Triwardhani, I.J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Pratama, R. (2020). Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8 (1), 99-113.
- Yanuarti, Eka. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian.*, 11 (2).